



# Pelestarian Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pakaian Adat *Tais Marobo* untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Katolik

Arnesti Gisela Seran<sup>1</sup>, Siti Ni'matul Fitriyah<sup>2</sup>, Kardiana Metha Rozhana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Indonesia

E-mail: [seranresty60@gmail.com](mailto:seranresty60@gmail.com), [snimatulfitriyah@unitri.ac.id](mailto:snimatulfitriyah@unitri.ac.id), [meme.rozhana@gmail.com](mailto:meme.rozhana@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-05  <b>Keywords:</b> <i>Preservation;</i> <i>Local Wisdom;</i> <i>Tais Marobo Traditional Clothing;</i> <i>Character Education;</i> <i>Local Culture.</i>	One manifestation of local wisdom in Malaka Regency is the traditional <i>Tais Marobo</i> clothing, a traditional woven fabric with distinctive patterns that are rich in philosophical meaning and embody the values of hard work, togetherness, and respect for ancestors. This study aims to explore the values of local wisdom in <i>Tais Marobo</i> traditional clothing and examine efforts to preserve it at SDK Taelama in order to foster a love for culture and pride in local identity among students. This study uses a qualitative case study method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Informants in this study include the principal, arts and culture teachers, students, and parents. The results of the study show that the values of local wisdom in <i>Tais Marobo</i> traditional clothing are preserved in a planned manner at SDK Taelama through learning and extracurricular activities that incorporate local cultural values, with the support of the school community and indigenous people, thereby fostering understanding, love for culture, and pride in local identity among students. This study concludes that the local wisdom values in <i>Tais Marobo</i> traditional clothing are preserved in a planned manner at SDK Taelama through learning and extracurricular activities that incorporate local cultural values with the support of school members and indigenous communities, thereby fostering understanding, love for culture, and pride in local identity among students while also contributing to character building and strengthening the cultural identity of students amid the challenges of globalization.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-05  <b>Kata kunci:</b> <i>Pelestarian;</i> <i>Kearifan Lokal;</i> <i>Pakaian Adat Tais Marobo;</i> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Budaya Lokal.</i>	Salah satu wujud kearifan lokal masyarakat Kabupaten Malaka adalah pakaian adat <i>Tais Marobo</i> , kain tenun tradisional bermotif khas yang sarat makna filosofis dan mengandung nilai kerja keras, kebersamaan, serta penghormatan kepada leluhur. Penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai kearifan lokal dalam pakaian adat <i>Tais Marobo</i> serta menelaah upaya pelestariannya di SDK Taelama guna menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan kebanggaan identitas lokal pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru seni budaya, peserta didik, wali siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pakaian adat <i>Tais Marobo</i> dilestarikan secara terencana di SDK Taelama melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang memuat nilai budaya lokal, dengan dukungan warga sekolah dan masyarakat adat sehingga mampu menumbuhkan pemahaman, kecintaan terhadap budaya, serta kebanggaan identitas lokal pada siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pakaian adat <i>Tais Marobo</i> dilestarikan secara terencana di SDK Taelama melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang memuat nilai budaya lokal dengan dukungan warga sekolah dan masyarakat adat, sehingga mampu menumbuhkan pemahaman, kecintaan terhadap budaya, serta kebanggaan identitas lokal pada siswa dan sekaligus berkontribusi pada pembentukan karakter serta penguatan identitas budaya peserta didik di tengah tantangan globalisasi.

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang kaya akan keberagaman yang mempesona, terbentuk dari berbagai kelompok dengan corak dan karakteristik budaya yang unik sesuai dengan

suku masing-masing (Fuziani et al., 2021). Keragaman tersebut meliputi bahasa, adat istiadat, seni, serta berbagai tradisi yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Kekayaan budaya ini menjadi bagian esensial dari identitas nasional yang harus dijaga serta dilestarikan secara berkesinambungan. Melalui kajian semiotika, fungsi dan makna suatu benda seperti

pakaian dapat dipahami lebih mendalam, terutama terkait simbol-simbol yang terkandung dalam pakaian tradisional tersebut, sehingga pemahaman tersebut dapat memperkaya khazanah budaya nasional (Asis & Herianah, 2020). Salah satu bentuk konkret dari keberagaman budaya tersebut adalah pakaian adat, yang tidak hanya berfungsi sebagai busana tradisional, tetapi juga memuat nilai, norma, simbol, serta pandangan hidup masyarakat yang melahirkannya.

Kearifan lokal sebagai warisan budaya daerah mencerminkan sistem nilai, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman dalam interaksi sosial. Kebudayaan mengandung berbagai makna yang di dalamnya terdapat nilai-nilai etika, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi perlu dijaga dan dilestarikan agar tetap bermanfaat bagi generasi yang akan datang (Ufie, 2016). Dalam budaya masyarakat Timor, khususnya di Kabupaten Malaka, salah satu wujud kearifan lokal yang masih lestari adalah pakaian adat *Tais Marobo*. *Tais Marobo* merupakan kain tenun tradisional khas Malaka yang identik dengan warna merah dominan serta motif simbolik yang sarat makna filosofis. Filosofi yang terkandung di balik simbol, warna, maupun motif tersebut dapat dipahami apabila dilakukan proses penafsiran atau penerjemahan terhadap maknanya (Asa & Sae, 2021). Setiap warna, motif, dan tahapan pembuatannya mengandung pesan moral yang merefleksikan nilai kerja keras, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap leluhur.

Perkembangan modernisasi dan globalisasi yang semakin cepat menghadirkan tantangan serius bagi keberlangsungan budaya lokal. Arus globalisasi serta kuatnya pengaruh budaya asing yang tersebar melalui media digital berpotensi menggeser keberadaan budaya lokal, khususnya di kalangan generasi (Fitriyah et al., 2024). Kemajuan teknologi, perubahan pola hidup, serta masuknya budaya populer dari luar daerah maupun luar negeri turut memengaruhi cara pandang dan minat generasi muda. Ketertarikan terhadap budaya tradisional, termasuk kain tenun dan pakaian adat, cenderung menurun. Kondisi ini dapat mengakibatkan memudarnya identitas budaya lokal apabila tidak disertai langkah pelestarian yang terencana dan berkelanjutan.

Lembaga pendidikan memiliki peranan strategis sebagai sarana pewarisan nilai budaya

sekaligus pembentukan karakter generasi muda. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter positif berdasarkan prinsip atau kebijakan yang dianggap baik serta bermanfaat bagi individu maupun Masyarakat (Rozhana & Sari, 2018). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral dan karakter peserta didik. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menjadi pendekatan kontekstual yang efektif untuk menanamkan nilai karakter karena siswa belajar melalui budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran perlu terus ditingkatkan secara berkelanjutan dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan tempat mereka hidup dan berkembang (Rozhana & Anwar, 2019). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi akademik, tetapi juga menghayati nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, serta kebanggaan terhadap identitas daerahnya.

Pengenalan budaya lokal sejak usia dini pada jenjang sekolah dasar menjadi langkah penting dalam menumbuhkan kesadaran identitas dan kecintaan terhadap warisan leluhur. Pelestarian pakaian adat *Tais Marobo* dalam dunia pendidikan tidak hanya sebatas mempertahankan keberadaan fisiknya sebagai kain tenun tradisional, melainkan juga menjaga nilai filosofis yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan bagi generasi muda. Jika rangsangan yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak, maka anak akan berkembang lebih optimal baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional, termasuk dalam proses pembentukan karakter serta identitas budayanya (Dewi, 2024). Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dapat membangun lingkungan pendidikan yang berakar pada kearifan daerah sekaligus mampu beradaptasi dengan tantangan global.

Pendidikan merupakan salah satu upaya paling efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memiliki kompetensi dan kemampuan bersaing yang selaras dengan kebutuhan serta tantangan pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang (Bali et al., 2022). Pendidikan karakter kini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan gotong royong merupakan elemen penting yang membentuk karakter bangsa. Sehingga

Pelestarian *Tais Marobo* di lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai metode efektif untuk memperkuat pendidikan karakter siswa dengan pendekatan yang berbasis pada budaya lokal.

Pelestarian kearifan lokal merupakan unsur penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi (Kamaria et al., 2025). Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam pakaian adat *Tais Marobo* merupakan isu penting yang perlu mendapat perhatian, terutama dalam hubungannya dengan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Upaya ini bukan hanya untuk mempertahankan keberlanjutan budaya daerah, tetapi juga untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat, memiliki identitas yang jelas, serta bangga terhadap budaya lokal di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami berbagai nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam masyarakat. pada pakaian adat *Tais Marobo*. Penelitian juga ingin melihat bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai tersebut di SDK Taelama sehingga tetap terjaga, dan memiliki tujuan untuk memahami bagaimana pakaian adat *Tais Marobo* bisa membantu Membangun kecintaan terhadap budaya dan meningkatkan kebanggaan akan identitas lokal pada siswa di SDK Taelama.

## II. METODE PENELITIAN

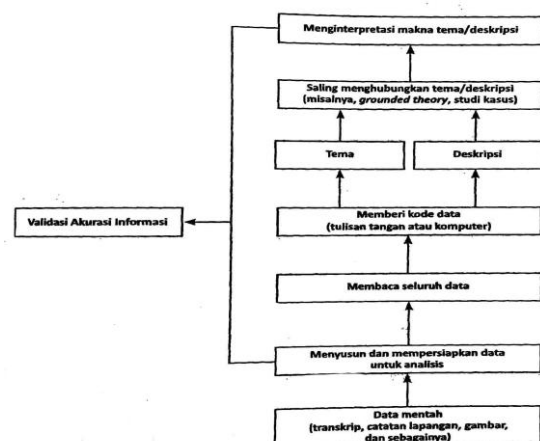
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses pewarisan kearifan lokal pakaian adat *Tais Marobo* di SDK Taelama. Tujuan akhir dari penggunaan teori kualitatif adalah mengetahui implementasi pelaksanaan pewarisan kearifan lokal berdasarkan fakta-fakta dan temuan data di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana individu atau kelompok memaknai suatu isu sosial atau kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses, makna, serta nilai-nilai yang terkandung dalam pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah.

Model Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang fokus untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam tentang mengungkapkan kebenaran realita yang mampu di rekan oleh panca indera dan bersamaan dengan itu direfleksikan oleh peneliti dengan

diintepresentasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai fokus utamanya pelestarian kearifan lokal guna mendeskripsikan dan menjelaskan kegiatan apa saja yang ada untuk melestarikan pakaian adat *Tais Marobo* di SDK Taelama. Dalam pendekatan ini, peneliti melakukan analisis secara detail terhadap sebuah kasus tertentu, yang bisa berupa program, kejadian, kegiatan, proses, maupun satu atau beberapa orang.

Tujuan utama pendekatan studi kasus ini adalah untuk memahami dan mendokumentasikan proses pelestarian kearifan lokal pakaian adat *Tais Marobo* di SDK Taelama. Penelitian ini diarahkan untuk menemukan metode serta strategi yang digunakan dalam pelestarian pakaian adat *Tais Marobo*, mengungkap tantangan yang dihadapi, serta mengevaluasi efektivitas upaya yang dilakukan dalam menjaga kelestarian tradisi ini. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan yang berarti dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal dan memberikan rekomendasi sehingga relevan untuk pengembangan kebijakan budaya di masa mendatang.

Penelitian ini difokuskan pada lembaga pendidikan di SDK Taelama, yang berlokasi di Desa Lamudur, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Peneliti memilih lokasi ini dengan alasan tertentu tertarik untuk menggali informasi mengenai fenomena kearifan lokal yang terkandung dalam pakaian adat *Tais Marobo* yang diajarkan dan dilestarikan di SDK Taelama. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan sekolah, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen tertulis. Semua data ditinjau, dipahami, dan dikelompokkan berdasarkan tema. Prosedur ini memastikan informasi yang diperoleh akurat dan mendalam mengenai pelestarian pakaian adat *Tais Marobo*.



### Gambar 1. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

Proses analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan bersamaan dengan pengumpulan dan penyusunan laporan temuan, dengan data diperoleh dari wawancara mendalam bersama kepala sekolah, guru, siswa, tokoh masyarakat, observasi, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan di SDK Taelama. Data kemudian direduksi dengan menyaring informasi penting yang relevan, seperti deskripsi pakaian adat *Tais Marobo*, penggunaannya dalam kegiatan sekolah, dan persepsi komunitas, lalu disajikan secara terstruktur dalam narasi untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama dari data yang telah dianalisis dan diverifikasi untuk memastikan keabsahan, sehingga diperoleh informasi mengenai pelestarian pakaian adat *Tais Marobo* dan dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam pakaian adat *Tais Marobo* di SDK Taelama, Kabupaten Malaka, telah dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui pengintegrasian dalam kegiatan pembelajaran, pelaksanaan ekstrakurikuler, serta pembiasaan mengenakan pakaian adat pada kesempatan tertentu di sekolah. *Tais Marobo* tidak sekadar dipandang sebagai pakaian tradisional, melainkan sebagai representasi budaya yang sarat dengan nilai kerja keras, kebersamaan, tanggung jawab, disiplin, dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipasi aktif dalam kegiatan budaya, sehingga mereka tidak hanya memahami makna filosofisnya, tetapi juga memperlihatkan perkembangan sikap positif seperti meningkatnya rasa percaya diri, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap warisan budaya leluhur.

Sebagian besar siswa memaknai pakaian adat sebagai bagian dari tradisi budaya daerah yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman ini diperoleh melalui pembelajaran formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, serta interaksi dengan teman sebaya, yang menegaskan bahwa berbagai

lingkungan berperan dalam proses pelestarian budaya.

Sebagian besar siswa menunjukkan rasa bangga saat mempelajari pakaian adat *Tais Marobo* dan memiliki keinginan untuk melestarikannya kepada generasi selanjutnya. Mereka juga berharap pembelajaran mengenai *Tais Marobo* terus dilaksanakan secara berkelanjutan di sekolah serta dipromosikan melalui kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat luas.



Gambar 2. Penggunaan pakaian adat *Tais Marobo*

Pakaian adat *Tais Marobo* di SDK Taelama tidak hanya dijaga sebagai bagian dari budaya lokal, melainkan juga dijadikan media strategis dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di kalangan peserta didik. Melalui pemakaian dan pemahaman terhadap pakaian tradisional ini, berbagai nilai luhur seperti kebanggaan terhadap identitas budaya, semangat solidaritas, penghormatan terhadap tradisi, serta penghargaan kepada leluhur terus dikembangkan dan dipertahankan keberlangsungannya. Selain itu, proses ini berperan penting dalam pendidikan karakter siswa, membentuk sikap tanggung jawab, rasa cinta tanah air, dan rasa hormat yang mendalam terhadap warisan budaya.

Pelestarian pakaian adat *Tais Marobo* di SDK Taelama merupakan bagian dari upaya menjaga budaya lokal yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pihak sekolah bersama masyarakat adat. Pakaian adat ini dikenalkan kepada siswa sebagai bentuk pewarisan budaya sekaligus pembentukan identitas sejak usia dini. Upaya pelestarian tidak hanya dilakukan melalui kegiatan praktik, tetapi juga melalui pemahaman makna simbolik, nilai moral, dan sejarah yang melekat pada pakaian adat tersebut. Dalam pelaksanaannya, pihak sekolah bekerja sama

dengan tokoh adat dan orang tua untuk memastikan nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga dan dipahami oleh generasi muda.



**Gambar 3.** Pakaian adat *Tais Marobo*

## B. Pembahasan

Pakaian adat *Tais Marobo* di SDK Taelama memiliki fungsi ganda, yakni sebagai alat pelestarian budaya sekaligus sebagai sarana pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal seperti keberanian, solidaritas, dan penghargaan terhadap tradisi. Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas, tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam pembentukan karakter serta kepribadian (R et al., 2025). Dengan mengenakan pakaian adat, siswa tidak hanya belajar tentang budaya secara teori, tetapi juga merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, sehingga karakter mereka terbentuk dengan baik dan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka meningkat. Penerapan nilai-nilai lokal ini dilakukan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga materi lebih mudah dipahami dan mendorong mereka untuk aktif mengeksplorasi serta menerapkan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah berfungsi sebagai penjaga budaya lokal dengan memasukkan nilai-nilai tradisi ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru memberikan penjelasan mengenai makna filosofis dan simbolik dari setiap motif pakaian adat, sekaligus membantu siswa memahami konteks budaya di baliknya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya. Penyampaian materi pembelajaran lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan individu peserta didik serta pengembangan potensi yang mereka miliki

dengan memperhatikan kearifan lokal dan konteks sosial yang relevan melalui berbagai mata Pelajaran (Fitriyah et al., 2024). Dengan mengaitkan pembelajaran pada pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan siswa, mereka dapat merasakan dan menerapkan nilai-nilai budaya baik secara emosional maupun intelektual.

Sikap antusias siswa tampak dari keterlibatan mereka dalam festival sekolah dan berbagai kegiatan budaya, yang mencerminkan keberhasilan strategi penguatan budaya lokal serta menumbuhkan rasa bangga dan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa, khususnya dalam membentuk karakter yang mencintai tanah air serta menghargai keberagaman yang ada (Nanta & Fimansyah, 2024). Pakaian adat tidak hanya mengenalkan nilai-nilai tradisional, tetapi juga membentuk karakter sosial siswa melalui pengembangan kerja sama, disiplin, dan toleransi. Guru, sebagai penjaga budaya, memegang peran krusial dalam melestarikan, mengajarkan, dan menyalurkan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Penanaman nilai kearifan lokal melalui pakaian adat *Tais Marobo* telah menyatu dengan proses pembelajaran dan budaya sekolah. Ada tiga aspek utama yang perlu dikembangkan dalam diri siswa, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Fitriyah et al., 2024). Siswa terlibat secara aktif dalam latihan dan pertunjukan kegiatan sekolah, sehingga pembelajaran mencakup secara menyeluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan ini mendorong rasa kebersamaan, kerja sama, kebanggaan terhadap budaya, serta penghormatan pada tradisi leluhur, sekaligus memperkuat hubungan sosial dan pengembangan karakter siswa di lingkungan sekolah.

Masuknya gaya hidup baru, pola konsumsi modern, serta kuatnya pengaruh budaya asing berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional sehingga keberadaannya terancam mengalami kepunahan (Kutar et al., 2025). Meskipun sebagian siswa lebih menyukai gaya modern, banyak di antaranya tetap bersemangat untuk mempelajari dan menjaga keberadaan *Tais Marobo*. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tetap memiliki relevansi bagi generasi muda jika metode pembelajarannya menarik dan sesuai konteks. Untuk mencapai

pendidikan yang ideal, seluruh lembaga perlu bekerja sama dalam memperbaiki serta membentuk nilai-nilai karakter pada anak yang berlandaskan pada kebudayaan (Somantri et al., 2022). Peran sekolah, keluarga, dan komunitas budaya sangat penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya secara berkelanjutan, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung kecintaan terhadap budaya dan identitas lokal. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari budaya secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan salah satu strategi penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal karena berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada peserta didik (Maesaroh et al., 2025). Pelestarian pakaian adat *Tais Marobo* di SDK Taelama memperlihatkan cara menjaga budaya lokal melalui pendidikan yang tepat. Pendekatan kognitif difokuskan pada pembelajaran teknik pemakaian dan proses tenun tradisional, sedangkan pendekatan afektif menekankan makna simbolik motif *Tais Marobo*, seperti rasa solidaritas dan keharmonisan dengan alam. Pemilihan sumber pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi proses belajar siswa, meskipun guru juga diharapkan untuk berperan lebih aktif di dalam kelas (Adeng et al., 2023). Kerja sama antara sekolah, tokoh adat, dan orang tua menunjukkan strategi terpadu dalam mendukung pendidikan berbasis komunitas, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai budaya tersebut.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada pembelajaran intrakurikuler yang lebih menekankan pada pencapaian akademik (Jariah et al., 2026). Program ekstrakurikuler berperan sebagai sarana penting dalam menjaga budaya, karena menyediakan kesempatan belajar budaya secara fleksibel di luar pembelajaran formal. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kreativitas siswa (Ndruru et al., 2025). Walaupun sekolah tidak memiliki kurikulum khusus, kegiatan ini tetap memberi peluang bagi siswa untuk memahami dan mengaplikasikan budaya lokal, sekaligus memperkuat

identitas budaya dan membangun karakter generasi muda.

Kendala dalam menjaga budaya muncul akibat terbatasnya waktu dan fasilitas pendukung. Kurikulum nasional yang padat membatasi kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal, sementara kekurangan sarana budaya membuat proses pembelajaran lebih bersifat teori. Di tengah pesatnya perkembangan global dan berbagai tantangan zaman, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi perubahan serta kompleksitas kehidupan yang semakin beragam (Fitriyah, Suciptaningsih, et al., 2024). Kondisi ini berisiko menurunkan minat siswa dan dapat menghambat kelestarian pakaian adat *Tais Marobo*.

Respon dari siswa dan orang tua terhadap kegiatan pelestarian mencerminkan sikap positif terhadap budaya. Melalui penerapan kebiasaan positif secara konsisten, diharapkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkat sehingga proses belajar mengajar berlangsung lebih efektif dan memberikan makna yang lebih mendalam (Holis et al., 2025). Guru melakukan evaluasi melalui observasi serta penilaian sikap secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tantangan, seperti variasi kemampuan siswa dalam mengingat motif, diatasi dengan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan dan gaya belajar tiap anak. Apabila siswa belajar melalui konteks yang dekat dan bermakna bagi kehidupan mereka, maka motivasi serta minat belajar mereka cenderung akan meningkat (Sarumaha et al., 2024).

Pendidikan merupakan salah satu media yang efektif untuk memperkenalkan dan mewariskan budaya kepada generasi penerus bangsa (Nugraha et al., 2025). Orang tua berharap sekolah dapat menyediakan fasilitas budaya, seperti pakaian tradisional dan ruang latihan yang memadai, sebagai bentuk dukungan terhadap peran sekolah dalam melestarikan warisan budaya. Siswa telah mengenal pakaian adat sejak usia dini dan memahami makna filosofis di balik motifnya. Berbagai makna dapat dipahami dari setiap motif yang ada, yang menggambarkan hubungan yang harmonis antara kehidupan manusia dengan alam serta mendorong upaya pelestariannya (Indriana et al., 2024). Pembelajaran tidak hanya meningkatkan interaksi sosial, tetapi juga menumbuhkan

rasa bangga, memperkuat identitas budaya, dan menjaga komitmen siswa untuk terus melestarikannya.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam pakaian adat *Tais Marobo* serta menganalisis upaya pelestariannya di SDK Taelama dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan kebanggaan identitas lokal pada siswa, dapat disimpulkan bahwa pakaian adat *Tais Marobo* tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Melalui integrasi dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, serta berbagai aktivitas budaya di sekolah, nilai-nilai seperti keberanian, kebersamaan, solidaritas, kerja sama, disiplin, dan penghargaan terhadap tradisi dapat ditanamkan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Proses pelestarian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Dukungan dari guru, sekolah, tokoh adat, dan orang tua turut memperkuat proses pelestarian melalui penjelasan makna filosofis motif *Tais Marobo* serta keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya. Meskipun masih menghadapi tantangan dari pengaruh budaya global dan keterbatasan fasilitas, upaya yang dilakukan di SDK Taelama telah mampu menumbuhkan pemahaman, kecintaan, serta rasa bangga siswa terhadap budaya daerah sebagai bagian dari identitas generasi masa depan.

##### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelestarian nilai kearifan lokal dalam pakaian adat *Tais Marobo* di Kabupaten Malaka untuk memperkuat karakter siswa di SDK Taelama, sekolah disarankan mengintegrasikan budaya lokal secara terencana dalam kurikulum dan pembelajaran dengan melibatkan tokoh adat dan pengrajin. Guru perlu mengaitkan materi dengan konteks budaya agar nilai gotong royong, tanggung jawab, disiplin, dan cinta budaya tertanam pada siswa, dengan dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat. Pemerintah daerah di kabupaten

Malaka juga diharapkan memperkuat kebijakan, pendanaan, pelatihan, serta promosi digital *Tais Marobo*, sementara peneliti selanjutnya dianjurkan memperluas kajian pada jenjang dan pendekatan berbeda.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Adeng, Anwar, M. F. N., & Chotimah, C. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Project Based Learning pada Materi Hubungan antar Makhluk Hidup dalam Ekosistem Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(3), 116–125.
- Asa, S. M. S., & Sae, D. (2021). Bahasa Simbol Dalam Kain Tenun Ikat Marobo Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4), 1277–1281. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2552>
- Asis, A., & Herianah. (2020). Makna Simbol Pakaian Adat Perkawinan Buton Pada Golongan Kaomu Dan Golongan Walaka Di Kota Baubau: Kajian Semiotik. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 254–266. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i2.139>
- Bali, M. M. E. I., Sugiharto, F. B., Rozhana, K. M., & Syarqiyah. (2022). Implikasi Quranic Zone Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 87–98. <https://doi.org/10.33369/jip.7.1>
- Dewi, M. K. (2024). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan berbasis Budaya Lokal di RA. Hidayatul Athfal Prambon Nganjuk. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(1), 2248–2257. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.8418>
- Fitriyah, S. N., Suciptaningsih, O. A., & Mashfufah, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal Berbantuan Aplikasi Heyzine pada Muatan Cerita Tentang Daerahku. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(6), 5230–5236.
- Fitriyah, S. N., Supriyono, & Rahayuningsih, S. (2024). E-Modul Pembelajaran Terpadu Dengan Model Immersed Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2), 2156–2164.

- Fitriyah, S. N., Sutadji, E., Dewi, R. S. I., Suyitno, I., & Angraini, A. E. (2024). Asesmen Autentik pada Pembelajaran Seni Budaya Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(6), 5587–5593.
- Fuziani, I., Istianti, T., & Arifin, M. H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Radec dalam Merancang Kegiatan Pembelajaran Keberagaman Budaya di SD Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8319–8326.
- Holis, A., Marwah, S. S., Azizah, N., Savitri, N., & Triani, S. (2025). Pembiasaan Sikap Positif Dalam Kegiatan Pembelajaran Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 204–216.
- Indriana, M. S., Andrianti, N. S., Yuliani, N. D., & Awwalia, L. (2024). Sosialisasi Motif dan Filosofi Batik kepada Pelajar SD melalui Pendekatan Edukatif. *Jurnal Solutif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 51–55.
- Jariah, A., Sari, I. B., & Sari, D. S. (2026). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Potensi Siswa. *GAGASAN: Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 23–43.
- Kamaria, Sugiharto, F. B., Anwar, M. F. N., Rozhana, K. M., & Surandoko, T. (2025). Pewarisan Kearifan Lokal Tarian Topeng Bapang di SDN Merjosari 1 Kota Malang. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 164–173.  
<https://doi.org/10.33366/ilg.v8i1.7123>
- Kutar, M. C., Haifaturrahmah, & Rezkillah, I. I. (2025). Melestarikan warisan budaya melalui baju adat di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 268–278.
- Maesaroh, D., Rohmatika, S., Fajrin, N. D., & Lestari, E. D. (2025). Pelestarian Budaya Lokal Melalui Kebiasaan Memakai Baju Pesa'an Dalam Menumbuhkan Sikap Cinta Budaya Pada Peserta Didik Sdn Kraton 1 Bangkalan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 370–382.
- Nanta, A. A., & Fimansyah, W. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Identitas Nasional Peserta Didik Melalui Implementasi Budaya Sekolah. *SEMAYO: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 2(2), 51–61.
- Ndruru, F. S., Golu, A. Y., Harefa, B. A., & Harefa, H. O. N. (2025). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Kreativitas Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 243–249.
- Nugraha, R. K., Rofian, & Prasetyo, S. A. (2025). Pelestarian Budaya Melalui Ekstrakurikuler Barongan Di Sdn 3 Banjarejo Blora. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2), 883–891.
- R, R., Wahyono, T. T., Riyadi, S., Ibrahim, & Samuji. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9056–9065.
- Rozhana, K. M., & Anwar, M. F. N. (2019). Pengembangan Modul Berbasis Daerah Trenggalek Untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(2), 39–46.
- Rozhana, K. M., & Sari, N. K. (2018). Efektivitas Sosiodrama dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial di Sekolah Dasar. *INTELIGENSI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 23–30.
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya Pada Generasi Muda. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(3), 663–668.
- Somantri, D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2022). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Membentuk Identitas Kebudayaan Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Society and Development*, 2(2), 1–8.

Ufie, A. (2016). Mengonstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Muatan Lokal sebagai Upaya Memperkokoh Kohesi Sosial ( Studi Deskriptif Budaya Niolilieta Masyarakat Adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya , Propinsi Maluku ). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23(2), 79–89.